

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Sosiologi Sastra

Kehidupan sosial selalu melekat pada diri setiap manusia. Manusia selalu membutuhkan orang lain. Artinya, manusia tidak akan pernah bisa terlepas dari kehidupan sosial yang menyangkut hubungannya dengan orang lain atau masyarakat sosial keterikatan antara manusia dengan masyarakat tampak dalam hal pemenuhan kebutuhannya, baik kebutuhan material, jasa, bantuan, peran serta dari manusia lain. Karya sastra merupakan struktur yang bermakna dan dijalin dengan rangkaian kata yang indah. Kumpulan puisi tidak hanya sekadar merupakan serangkaian kata yang mempesona ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Karena pada dasarnya bacaan yang baik adalah bacaan yang dapat memberi manfaat kepada pembacanya dan membangkitkan perasaan bagi pembaca. Dalam buku lain disebutkan bahwa sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi.

Abdulsyani (2012:4) menyatakan sosiologi adalah bagian dari ilmu-ilmu sosial yang bersama-sama menghadapi masyarakat sebagai objeknya. Seperti pernah dikemukakan oleh Auguste Comte (seorang ahli filsafat berkebangsaan Prancis) bahwa sosiologi adalah filsafat tentang manusia dan filsafat pergaulan hidup. Konsep yang dikemukakan oleh Comte tersebut mencerminkan pengertian bahwa sosiologi

merupakan pengetahuan yang menyoroti secara tajam mengenai hubungan manusia, golongan, asal, ras, dan kemajuannya serta bentuk dan kewajibannya.

Sejalan dengan itu, Soelaeman (2010:63) menyatakan bahwa pada dasarnya sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Sementara sastra adalah suatu lembaga sosial yang menggambarkan kehidupan antarmasyarakat, antarmanusia, maupun antarperistiwa yang terjadi pada batin seseorang.

Beberapa hal yang harus diketahui bahwa sastra memiliki hubungan erat dengan masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi lainnya, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.

5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya sastra.

(Ratna, 2008:332)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi sastra yaitu nilai-nilai sosial yang diciptakan dalam kelompok masyarakat dan selanjutnya diinovasi ke dalam sebuah karya sastra. Melalui karya sastra ini masyarakat dalam mendalami nilai-nilai sosial yang baik untuk digunakan di dalam masyarakat. Sehingga tercipta kondisi lingkungan pada masyarakat sosial yang harmonis.

2.2 Nilai Sosial

Pepper (dalam Soelaeman, 2010:35) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman (2010:36) juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman alam seleksi perilaku yang ketat.

Nilai sendiri berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian sosiologi, yang dimaksud dengan sistem nilai adalah nilai inti dari masyarakat. Nilai inti ini diikuti oleh setiap individu atau kelompok yang

jumlahnya cukup besar. Orang-orang itu betul-betul menjunjung tinggi nilai sehingga menjadi salah satu faktor penentu untuk berperilaku. Bahkan menurut Williams dalam Soelaeman (2010:41-42) sistem nilai itu tidak tersebar secara sembarangan, tetapi menunjukkan hubungan yang bersifat timbal balik, yang menjelaskan adanya tata tertib di dalam masyarakat.

Dalam definisi lain, seperti disampaikan Noor Syam dalam Aziz (2009:214) bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subjek yang menilai. Nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan adalah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak. Karena untuk mengatakan sesuatu bernilai baik bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi menilai dalam arti mendalam untuk membina kepribadian anak.

Nilai sosial adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu baik atau tidak. Nilai sosial pada hakikatnya mengarahkan pada perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi dia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku itu salah atau benar. Nilai sosial adalah sesuatu yang penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai sosial yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan. Demikian pula seseorang yang dengan ikhlas menyumbangkan sebagian harta bendanya untuk kepentingan ibadah dan rajin mengamalkan ibadah, maka ia akan dinilai sebagai orang yang terhormat dan menjadi teladan bagi masyarakatnya menurut (Horton dan Hunt dalam Setiadi dan Usman Kolip, 2011:119).

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini, tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat.

Suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama tidak cukup hanya dipandang dari satu kesatuan wilayah geografis saja, akan tetapi bentuk kesatuan kelompok masyarakat tersebut selalu ada sistem kebudayaan yang menjadi alat untuk menyatukan kelompok tersebut. Beberapa faktor pemersatu di antaranya adalah kekuasaan, identitas bersama, solidaritas bersama dan yang lebih penting lagi adalah adanya sistem nilai di dalam kesatuan kelompok tersebut. Nilai inilah yang dijadikan sebagai dasar untuk menyatukan kelompok tersebut menurut (Setiadi dan Usman Kolip, 2011:119).

Dalam kehidupan masyarakat, nilai sosial memiliki peranan penting karena berfungsi untuk mengatur kehidupan setiap anggota masyarakat sebagai makhluk sosial. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah “berinteraksi” menurut sistem adat istiadat yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990:145). Di dalam kehidupan sosial pasti terdapat aturan-aturan pokok untuk mengatur perilaku anggota-anggota masyarakat yang terdapat di lingkungan sosial tersebut.

Aturan-aturan tersebut meliputi segala perbuatan yang dilarang, diperbolehkan, atau diperintahkan. Seperangkat aturan tersebut biasanya didasarkan pada sesuatu yang dianggap baik, layak, patut, pantas bagi kehidupan masyarakat setempat. Sesuatu yang dianggap baik, pantas, layak ini juga tidak sepenuhnya memiliki

kesamaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Artinya di dalam setiap kelompok memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda yang berlaku di dalam setiap kelompok sosial, sehingga perilaku yang dianggap boleh dilakukan di suatu masyarakat tertentu belum tentu berlaku di masyarakat lainnya. Dengan demikian di dalam setiap kehidupan sosial memiliki pandangan tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas, dan biasanya dijadikan sebagai pedoman bagi tata kelakuan masyarakat tersebut. Pedoman tata masyarakat tersebut biasanya dimulai dari pandangan unit kesatuan sosial terkecil, yaitu keluarga, kelompok, masyarakat, suku bangsa, hingga bangsa sampai pada masyarakat internasional (Setiadi dan Usman Kolip, 2011:115).

Analisis nilai sosial terhadap sebuah lagu dimaksudkan supaya peserta didik mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam sebuah lagu dan menarik minat peserta didik untuk menganalisis karya sastra baik puisi ataupun karya sastra yang lainnya. Nilai sosial meliputi yang dimaksud meliputi nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian. Berikut ini penerapan nilai sosial menurut notonegoro dalam Kaelan (2014:82).

(a.) Nilai Material

Nilai yang berkaitan akan ajakan untuk berperilaku yang bermanfaat bagi fisik manusia dan nilai yang berkaitan akan larangan yang buruk larangan berperilaku buruk bagi fisik manusia.

(b.) Nilai Vital

Nilai yang berkaitan akan keterampilan dan nilai yang berkaitan akan pengetahuan.

(c.) Nilai kerohanian

1) Nilai Kebenaran

Nilai yang berkaitan akan nilai kebenaran.

2) Nilai Keindahan

Nilai yang berkaitan akan nilai keindahan (estetika).

3) Nilai Kebaikan

Nilai yang berkaitan akan nilai kebaikan.

4) Nilai religius

Nilai yang berkaitan akan nilai ketuhanan.

Nilai sosial merupakan hal yang dituju oleh kehidupan sosial itu sendiri, sedangkan metode pencapaian nilai-nilai tujuan sosial tersebut adalah norma, sehingga fungsi norma sosial adalah petunjuk atau arah tentang cara untuk mencapai nilai (tujuan) tersebut (Notonegoro dalam Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 124-125).

Dalam hal ini nilai sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu

1) Nilai Material, yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya nilai tentang baik buruknya harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang, atau benda-benda yang berharga lainnya. Misalnya tipe rumah akan dinilai layak atau tidak, baik atau buruk tergantung bagaimana corak dan tipenya, corak dan bentuk perhiasan yang dikenakan oleh para wanita, baju, mobil dan peralatan lainnya. Salah satu contoh nilai material adalah sandang dan pangan.

2) **Nilai Vital** adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan.

berbagai aktivitas. Suatu nilai akan dinilai dari daya guna yang dimiliki benda tersebut, misalnya pasir akan bernilai karena akan digunakan untuk konstruksi bangunan, tetapi ketika pasir berada di tempat gurun pasir tentu tidak bernilai sebab di sana pasir tidak berguna. Contoh lainnya dari nilai vital yaitu kesehatan, ilmu pengetahuan, pekerjaan, dan uang.

3) **Nilai Kerohanian** adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Salah satu contoh nilai kerohanian adalah beribadah. Nilai kerohanian dibedakan lagi menjadi 4 macam.

(a.) **Nilai Kebenaran**, yang bersumber dari rasio (akal manusia) misalnya sesuatu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian. Kebenaran firman Allah. Kebenaran mutlak tentang kekuasaan Allah. Kebenaran tentang adanya bumi beserta isinya. Contoh: Bumi itu bentuknya bulat.

(b.) **Nilai Keindahan**, yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda, dan rasa/perasaan sehingga nilai daya tarik atau pesona yang melekat pada benda tersebutlah yang dihargai. Contoh : tari-tarian, lukisan, perhiasan, dan sebagainya. Pengalaman keindahan termasuk kedalam persepsi dalam pengalaman manusia, biasanya bersifat terlihat (*visual*) atau terdengar (*auditory*) walaupun tidak terbatas pada dua bidang tersebut. Pengalaman keindahan mungkin rasa sentuh, rasa bau, dan rasa (hati nyaman, tentram, damai).

(c.) *Nilai Moral*, yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku di dalam kelompok sosial. Nilai Moral ini berarti tatacara, kebiasaan manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral yang artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Contoh: Norma dalam masyarakat, larangan, aturan, adat istiadat, dan sebagainya.

(d.) *Nilai Religius*, yang bersumber pada kitab suci (wahyu Tuhan). Contoh : Ritual-ritual keagamaan. Nilai religi berisi tentang keyakinan yang diwujudkan dalam bentuk ibadah dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut oleh para penganutnya sendiri (Koentjaraningrat, 1990).

Nilai religius dalam Islam menyangkut pada *aqidah*, *ibadah*, *amal* dan *akhlak*. **Akidah** adalah sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya, menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. **Ibadah** menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Tuhannya. **Amal** menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. **Akhlak** berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan baik (Marzuki, 2012:77--80). Pengklasifikasian nilai-nilai sosial menurut Notonegoro di atas menjadi dasar ruang lingkup penelitian penulis.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai sosial memang sangat beragam, keberagaman nilai sosial tampak pada masing-

masing pendapat yaitu nilai sosial dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Nilai sosial dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Adapun nilai kerohanian dibedakan menjadi nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, dan nilai kerohanian.

2.3 Pembelajaran Nilai Sosial dalam Puisi di Sekolah Menengah Atas

Kusyadi (2008:1) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi edukatif yang terkait dengan pendidik, peserta didik, dan sumber belajar manusia. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dirinya dalam proses pembelajaran. Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai serta adanya unsur pengendali di dalamnya. Miarso dalam Siregar (2010:12--13) menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaan terkendali.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui satu atau lebih strategi, metode atau pendekatan tertentu ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Hermawan, 2006:443). Kemudian Siswanto (2018:173--174) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra

hendaknya digunakan peserta didik sebagai salahsatu kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dilakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Kecakapan itu meliputi: Kecakapan mengenal diri atau personal, berpikir rasional, sosial akademik, dan vokasional.

Pembelajaran memerlukan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar yang disebut dengan silabus. Silabus menggambarkan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi. Silabus terdiri atas komponen-komponen yang meliputi tujuan, kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator, kegiatan pembelajaran, materi, alokasi waktu, sarana dan sumber pembelajaran serta penilaian (Yulaelawati, 2004: 123--124).

Pembelajaran memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual peserta didik, karena pembelajaran merupakan alat untuk penyampaian informasi dari guru ke siswa maupun dari buku-buku bahan pelajaran ke siswa. Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada tujuan membina keterampilan berbahasa secara lisan dan tertulis. Pembelajaran sastra terutama puisi yang dominan mengangkat nilai-nilai sosial masyarakat umum dalam puisi banyak

yang mengungkap tentang kehidupan masyarakat sosial. Masalah yang dihadapi diantaranya masalah kebenaran, masalah ketidakadilan, masalah penyakit masyarakat, masalah dunia pendidikan, masalah pemerintah, masalah guru dan siswa serta dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulisan. Dengan implementasi tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kemampuan berbicara diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan sesama dalam berbagai kesempatan baik ruang lingkup formal, nonformal, maupun informal.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu sesuatu yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Tujuan menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional.

Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Spesifik, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam);

2) Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Bahan ajar diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami fungsi bahan ajar sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan bahan ajar yang tepat. Hamdani (2011:120) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Setelah menyusun RPP tentu guru harus memilih bahan ajar sesuai dengan yang akan disampaikan kepada siswa. Seperti halnya dalam pemilihan bahan ajar yang berkaitan dengan sastra, guru tentunya harus memerhatikan beberapa aspek untuk memilih bahan ajar sastra. Rahmanto (2005:27--31) mengatakan beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memilih atau menyediakan bahan ajar sastra bagi peserta didik adalah (1) aspek kebahasaan, (2) aspek psikologis, dan (3) latar belakang sosial budaya.

1. Aspek Kebahasaan

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra yang akan dijadikan bahan ajar di sekolah hendaknya dapat dipahami oleh siswa. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain. Oleh karena itu, agar pengarang sastra dapat lebih berhasil, guru perlu mengembangkan

keterampilan khusus untuk memenuhi pemilihan bahasa pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan siswa.

2. Aspek Psikologis

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju dewasa, melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari dalam pemilihan bahan ajar pengajaran sastra tahap-tahap perkembangan psikologis sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan peserta didik. Berikut ini adalah tahap-tahap yang diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologi anak-anak sekolah dasar dan menengah.

Pada anak SMP sedang dalam tahap generalisasi yaitu tahap ini anak sudah tidak berminat pada hal-hal praktis, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarahkan kepada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Jika bahan ajar sastranya tepat sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya, maka terbukalah kemungkinan bahwa pengajaran sastra akan diminati. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaannya, siswa kurang tertarik mengikuti pengajaran sastra. Perkembangan psikologis siswa juga akan berpengaruh besar terhadap: etos belajar, daya penalaran, daya ingat, minat mengerjakan tugas, kerja sama dengan teman lain, pemahaman terhadap situasi, dan

pemecahan masalah yang timbul. Makin sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya, peserta didik makin berminat pembelajaran bahasa.

3. Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Seperti geografi, sejarah, nilai-nilai masyarakat, seni olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Peserta didik akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Terutama jika karya sastra tersebut dihadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka, memiliki kesamaan dengan mereka, dan orang-orang yang ada di sekitar mereka.

Dalam memilih bahan ajar sastra, harus diperhatikan latar belakang budaya siswa yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu dengan segala variasinya yang meliputi: pranata sosial, stratifikasi sosial, norma, tradisi, etos kerja, lembaga, hukum, seni, kepercayaan, agama, sistem kekerabatan, cara berpikir, mitologi, etika, moral, dan sebagainya. Demikian pula latar belakang pembelajaran karya sastra perlu diperhatikan seperti: sejarah, politik, sosiologis, kultur, kepercayaan, agama, geografis, dan sebagainya. Mudah dipahami bahwa pada umumnya para siswa akan lebih mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya. Bahan ajar sastra akan mudah diterima oleh siswa jika dipilih karya sastra yang memiliki makna cerita yang dekat dengan dunianya. Dalam hal ini guru sastra harus mampu membaca yang diinginkan atau diminati siswa, selain tentunya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan pada Kurikulum 2013 berkaitan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, tentunya siswa diharapkan dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar, serta dalam berkomunikasi siswa mampu saling memahami yang dibicarakan sehingga terjalinnya kerja sama antar siswa pembicara dengan siswa pendengar. Tentunya dalam melakukan suatu pembicaraan atau percakapan penelitian yang berkaitan dengan nilai sosial ini dapat berguna bagi siswa untuk melangsungkan pembicaraan agar dapat berjalan dengan lancar sekaligus mampu memahami informasi yang dibicarakan sesuai dengan konteks. Pembelajaran di sekolah diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mengasah kemampuan diri sendiri. Pembelajaran mengarahkan siswa untuk mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai sosial dalam karya sastra.